

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah sebuah aspek yang paling mendasar pada kehidupan manusia. Orang yang terpelajar dapat mempelajari berbagai hal baru serta memberikan tambahan wawasan yang lebih luas. Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 yang didalamnya membahas mengenai sistem pendidikan nasional diterangkan jika pendidikan ialah suatu upaya yang dilakukan secara sadar serta dilakukan sesuai dengan rencana untuk menciptakan kondisi belajar serta proses belajar mengajar supaya para murid secara aktif bisa melakukan perkembangan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kompetensi spiritual keagamaan, mengendalikan diri, keaktifan, Akhlak yang mulia dan juga kompetensi yang dibutuhkan olehnya, negara serta bangsa.<sup>1</sup>

Melalui pendidikan diharap para generasi penerus bisa menjadi manusia yang mempunyai sifat inovatif cara mempunyai kualitas yang baik, oleh karena itu bisa memberikan kontribusi yang baik dalam mengembangkan bangsa serta melakukan penyelesaian terhadap seluruh masalah yang dihadapi oleh negara Indonesia pada saat ini. Orang menganggap pendidikan itu sangat penting, terutama di bidang matematika. Karena itu memainkan peran penting untuk membangun logika pemecahan permasalahan. Pada abad ke-20 matematika yang mempunyai sifat sederhana ini hanya dapat dilakukan dengan cara melakukan penghitungan seperti satu, dua, tiga bahkan matematika yang sangat kompleks seperti menghitung bangun dan ruang.<sup>2</sup>

Matematika bisa mengungkapkan berbagai fenomena adalah model matematika selaku cara untuk melakukan penyelesaian permasalahan dengan mentransformasikan masalah menjadi berbagai simbol

---

<sup>1</sup>Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi* (AnImage, 2019): 6.

<sup>2</sup>Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013): 186.

matematika.<sup>3</sup> Perlu mengajarkan matematika untuk siswa. Selain berguna dalam menyelesaikan kalkulasi dalam keterampilan matematika, matematika memiliki peran dalam bentuk logika seperti tindakan berpikir. Pelajaran matematika mempunyai berbagai tujuan yang bersifat umum pada jenjang pendidikan dasar serta umum seperti: a) melalui pelatihan bertindak atas dasar logika, rasionalitas, kritik, kehati-hatian, kejujuran, keefektifan dan nalar, siswa dapat menghadapi kehidupan dunia yang senantiasa berubah. b) menyiapkan murid untuk memakai matematika serta berpikir matematis pada kehidupannya serta mempelajari beragam ilmu pengetahuan.<sup>4</sup>

Pemecahan masalah ialah proses menanggapi jawaban atau usaha pribadi, atau metode jawaban yang belum jelas. Meskipun jawaban atau solusi dari masalah tidak jelas, individu tersebut telah memiliki pengetahuan atau keterampilan awal yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan. Kemampuan memecahkan masalah matematika serta ketangguhan dan sikap percaya diri pada upaya memecahkan permasalahan yaitu kompetensi yang sangat penting bagi para murid.

Kemampuan siswa dalam memecahkan masalah bisa diberikan pengaruh oleh beragam faktor. Beragam faktor ini timbul sebab setiap orang berbeda. Aspek perbedaan seseorang meliputi kecerdasan kompetensi berpikir secara logis, kreativitas serta minat.<sup>5</sup>

Pemecahan masalah dianggap sebagai proses atau cara orang menggunakan konsep matematika yang telah dimiliki oleh mereka untuk melakukan pemecahan permasalahan matematika berdasarkan data dan informasi yang diketahui. Siswa yang telah menjalani pelatihan memecahkan permasalahan akan dengan terampil memilih

---

<sup>3</sup>A.Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014): 51.

<sup>4</sup>R.Soejadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*, Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional (2000): 41.

<sup>5</sup>Himmatul Ulya, "Hubungan Gaya Kognitif Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa", *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1, No. 2 (2015).

berbagai informasi yang sesuai, melakukan analisa serta mengevaluasi hasilnya. Selain itu, keuletan dan kepercayaan diri termasuk aspek yang sangat mendasar yang harus dipunyai oleh para murid ketika menghadapi masalah (khususnya matematika).<sup>6</sup>

Secara umum, di dalam Alquran juga telah disampaikan tentang berbagai langkah ataupun teknik untuk melakukan penyelesaian permasalahan. Sesuai pada kitab suci Alquran bahwa Allah SWT memberikan perintah kepada manusia untuk melaksanakan kegiatan evaluasi ataupun intropeksi diri supaya bisa mendapatkan berbagai kesalahan masa lalu untuk setelahnya bisa dilakukan perbaikan.

Dalam Q.S Al-Hasyr ayat 18 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَذَابِ وَانظُرُوا  
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.<sup>7</sup>

Bisa diambil kesimpulan pada ayat tersebut jika Allah memberikan perintah untuk suatu individu yang ingin menyelesaikan permasalahan supaya bisa memperhatikan permasalahan yang sudah terjadi sebelumnya. Membahas penyelesaian permasalahan sangat berhubungan erat dengan muhasabah ataupun intropeksi diri ataupun evaluasi. Untuk memperoleh akar masalahnya,

---

<sup>6</sup>Rostina Sundayana, “Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika.” *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Garut*, Vol. 5, No. 2 (2016): 76.

<sup>7</sup>(<http://quran.kemenag.go.id/sura/59>, Diakses pada 23 Oktober 2020 pukul 07.30).

pemecah permasalahan pasti suka ataupun tidak suka dan mau ataupun tidak mau harus bisa memutar ulang ingatan akan esensi masalah dan hal ini yang diharapkan oleh ayat tersebut.

Setelah itu pada ayat serta surat yang berbeda, di dalam Alquran juga memberikan penjelasan jika setelah menemukan sumber masalahnya dan mengambil keputusan, segera melakukan keputusan solusi yang diperoleh. Selalu ada solusi dari setiap permasalahan yang dialami termasuk permasalahan yang dialami oleh para murid dalam proses pembelajaran, karena Allah menjamin dalam alquran bahwa setelah mengalami kesulitan selalu ada kemudahan yang diberikan Allah sebagaimana firmanNya dalam alquran surat Al-Insyirah ayat 6 yang berbunyi:

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.<sup>8</sup>

Ayat tersebut memberi gambaran jika seseorang pada hal ini seorang pemimpin seharusnya bisa mampu untuk mendapatkan jalan ataupun berbagai langkah dalam penyelesaian permasalahan yang sedang dialami, sebab permasalahan yang diberikan tidak akan melebihi batas kemampuan yang dimiliki oleh seseorang tersebut.

Keterampilan memecahkan permasalahan dapat dipelajari melalui proses pembelajaran. Salah satu cara melatih keterampilan pemecahan masalah adalah dengan belajar matematika. Murid yang mempunyai kemampuan pemecahan permasalahan akan mendapatkan berbagai manfaat, antara lain bisa menumbuhkan keterampilan berpikir secara kritis dan meningkatkan kemampuan matematikanya. Kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan pada matematika bisa diberikan pengaruh oleh beragam faktor. Beragam faktor ini timbul sebab

---

<sup>8</sup>(<http://tafsir.com/94-al-insyirah/ayat-6>, Diakses pada 1 Januari 2021 pukul 18.41)

setiap orang berbeda. Dimensi perbedaan individu berbeda. Dimensi perbedaan individu meliputi kecerdasan, kompetensi berpikir secara logis, keterampilan, minat serta sikap.<sup>9</sup>

Hasil survey yang dilakukan *Pogramme for International Student Assessment* (PISA) Indonesia di tahun 2015 & 2018 peringkatnya berada di kategori sangat rendah, yaitu Pada kategori kompetensi matematika Indonesia yang ada dalam peringkat ke 73 dari 79 negara yang berpartisipasi pada PISA dengan nilai rata-rata 379, dan nilai rata-rata internasional ialah 500. Sedangkan Indonesia pada tahun 2015 dalam kategori kemampuan matematika Indonesia ada di peringkat 63 dari 69 negara partisipan PISA dengan nilai rata-rata 386, dan nilai rata-rata internasional yakni 500. Dilihat dari hasil data tersebut, bahwa dari tahun 2015-2018 yaitu tidak menunjukkan banyak perubahan bahkan tidak adanya peningkatan peringkat dalam PISA.<sup>10</sup>

Selain hasil PISA berikut ini terdapat fakta lainnya yaitu data dari Kemendikbud pada UN matematika MTs Kabupaten Demak 2019 lebih rendah dibandingkan hasil UN matematika tingkat Jawa Tengah. Hasil UN tingkat Jawa Tengah pada mata pelajaran matematika memperoleh rata-rata 43,56. Sedangkan pada tingkat kabupaten Demak pada mata pelajaran matematika memperoleh hasil rata-rata 39,98. Hal tersebut menunjukkan jika pada mata pelajaran matematika di kabupaten Demak lebih rendah apabila dibandingkan dengan tingkat provinsi Jawa tengah.<sup>11</sup>

Dari hasil tersebut mengharuskan adanya usaha dalam memperbaiki kemampuan matematika, dan juga

---

<sup>9</sup>Himmatul Ulya, "Hubungan Gaya Kognitif Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa". *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol. 1, No. 2 (2015): 2.

<sup>10</sup>La Hewi dan Muh. Shaleh, "Refleksi Hasil PISA: Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini". *Jurnal Golden Age*, Vol. 04, No. 1(2020):35.

<sup>11</sup><https://hasilun.puspendik.kemdikbud.go.id/#2019!smp!capaian!03&99&999!T&T&1&N&1&unbk!2!&>, Diakses pada 2 Januari 2021 pukul 09.15)

mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematika. Adapun dapat dilakukan dengan teknik memberi berbagai latihan soal ketika siswa sedang melaksanakan proses pembelajaran. Tujuan pemecahan masalah tersebut adalah untuk melatih siswa memahami masalah, menyusun langkah-langkah pemecahan masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan menggunakan solusi pemecahan masalah untuk menarik kesimpulan. Masalah yang harus diselesaikan siswa adalah unit paling dasar dari pengajaran di kelas. Dibutuhkan pemikiran kritis, penalaran tingkat tinggi dan kreativitas untuk menemukan solusi guna menentukan kualitas tugas matematika.<sup>12</sup>

Memecahkan permasalahan matematika sekolah pada umumnya dilakukan melalui pemberian soal cerita. Tumardi (2011) memberikan penjelasan jika soal cerita ialah mata pelajaran yang susah dilakukan penguasaan oleh para murid dari Indonesia dan negara lainnya. Fenomena ini terlihat dari beragam kesalahan yang dibuat oleh para murid dalam melakukan penyelesaian soal cerita yang diberi. Sehingga dibutuhkan suatu strategi untuk menyelesaikan permasalahan matematika, terutama soal cerita. Murid dengan pertanyaan membaca cerita perlu berhati-hati saat memahami pertanyaan bacaan untuk memberikan kepastian jika mereka bisa memahami apa yang telah mereka baca. Siswa juga membutuhkan lebih banyak waktu untuk memahami masalah teks yang susah, sebab para pelajar diharuskan bisa memperhatikan visualisasi informasi agar bisa membantu dalam mengingat serta memahami apa yang mereka baca. Sebuah teknik untuk melakukan menghadapi permasalahan ini ialah dengan memakai langkah penyelesaian Polya.<sup>13</sup>

Menurut Teori Polya (Polya, dalam Willson, Fernandez dan Hadaway, 1993) mendefinisikan

---

<sup>12</sup>Ali Bicer, dkk., "Integrating Writing into Mathematics Classroom to Increase Students Problem Solving Skills". *Jurnal International Online Journale of Sciences*, Vol. 5, No. 2 (2013): 1.

<sup>13</sup>Shofia Hidayah, "Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV Berdasarkan Langkah Penyelesaian Polya", Vol.1 (2016): 182.

pemecahan masalah matematis sebagai proses yang melibatkan beberapa aktivitas dinamis: memahami permasalahan, membuat perencanaan, melakukan rencana serta meninjau ke belakang.<sup>14</sup> Dalam hal ini strategi pembelajaran pemecahan masalah yang diterapkan, dan guru dapat menggunakan salah satu solusinya yaitu menyelesaikan masalah dengan menggunakan langkah-langkah solusi Polya. Polya memaparkan langkah-langkah penyelesaian masalah dalam empat tahapan: memahami permasalahan, membuat perencanaan melakukan rencana serta meninjau ulang.<sup>15</sup>

Langkah pertama adalah memahami masalahnya. Jika kurang memahami persoalan yang diberi, sehingga mustahil bagi pelajar untuk menyelesaikan persoalan yang telah diberi dengan benar. Selain itu, tahap yang kedua adalah pelajar harus bisa membuat perencanaan untuk menyelesaikan rencana tersebut, yang sebenarnya bergantung pada wawasan serta pengetahuan murid dalam melakukan penyusunan solusi dari permasalahan tersebut. Tahap yang ketiga adalah menjalankan rencana dalam penyelesaian. Dalam tahapan ini para pelajar harus bisa melakukan penyelesaian permasalahan dalam menyelesaikan rancangan yang telah dibuat dalam tahap sebelumnya. Tahapan yang terakhir adalah melakukan pemeriksaan ulang. Dengan menggunakan langkah penyelesaian tersebut diharapkan di MTs Al-Irsyad Gajah bisa memberikan peningkatan terhadap kompetensi pemecahan siswa dalam melakukan penyelesaian soal cerita matematika.

Dengan memakai berbagai langkah pemecahan masalah oleh Polya, diharapkan para murid bisa lebih runtut serta terstruktur dalam melakukan pemecahan permasalahan matematika. Agar berbagai langkah pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan benar maka harus diciptakan proses belajar mengajar di dalam

---

<sup>14</sup>Zheng Zhu, "Gender Differences In Mathematical Problem Solving Patterns: A Review of Literature". *International Education Journal*, Vol. 8, No. 2 (2007): 187.

<sup>15</sup>Susanto dan Herry Agus, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif*, (Yogyakarta : CV Budi utama, 2015): 21.

kelas supaya para murid bisa mempelajari keterampilan pemecahan masalah dan membiasakan diri untuk menyelidiki dan menemukan berbagai hal. Kegiatan pembelajaran yang pertama mengajukan masalah-masalah praktis yang telah dialami atau dipikirkan siswa, kemudian dieksplorasi melalui objek tertentu, kemudian para pelajar akan belajar mengenai berbagai ide matematika dengan cara informal, mempelajari matematika secara formal, serta yang terakhir melaksanakan aktivitas pelatihan. Melalui aktivitas tersebut diharapkan para pelajar bisa paham mengenai konsep, rumus prinsip serta teori matematika dan bisa juga disambi dengan memahami tindakan memecahkan permasalahan.<sup>16</sup> Sementara itu metode suatu individu Dalam melakukan pendekatan terhadap permasalahan ataupun menghadapi berbagai tugas yang telah diberi bisa ditinjau dari gaya kognitif yang dimiliki.

Gaya kognitif ialah variabel yang sangat penting yang bisa memberikan pengaruh terhadap pilihan akademik pelajar. Kesenambungan perkembangan akademik, teknik siswa dalam belajar, dan teknik siswa dalam melakukan interaksi dengan pendidik di dalam kelas. Gaya kognitif ialah suatu istilah yang dipakai pada bidang psikologi kognitif untuk memberikan gambaran bagaimana seseorang melakukan tindakan berpikir, melakukan pemahaman serta mengingat berbagai informasi. Gaya kognitif berdasarkan perbedaan psikologi, yaitu gaya kognitif *field independent* merupakan gaya kognitif suatu individu yang sangat mandiri ketika mengamati rangsangan tanpa bergantung pada guru. Gaya kognitif *field dependent* ialah gaya komedi suatu individu yang mempunyai kecenderungan serta sangat bergantung dengan sumber informasi pengajar. Dalam hal bertumpu pada penjelasan guru, perbedaan kedua metode kognitif

---

<sup>16</sup>Susanto dan Herry Agus, *Pemahaman Pemecahan Masalah Berdasarkan Gaya Kognitif* (Yogyakarta : CV Budi utama, 2015): 21.

tersebut dapat menimbulkan kesalahan yang berbeda, terutama dalam pembelajaran matematika.<sup>17</sup>

Misalnya dalam pembelajaran matematika, menugaskan soal matematika yang sama kepada banyak orang bisa memperoleh respon yang berbeda ketika melakukan penyelesaian. Solusinya berbeda karena setiap orang itu unik. Hal lain yang bisa menyebabkan perbedaan jawaban pada setiap orang atas pertanyaan adalah perbedaan gender. Keitel menunjukkan bahwa gender merupakan pengaruh penting dalam proses konseptualis dalam pendidikan matematika.<sup>18</sup>

Mubeen, Saeed dan Arif menjelaskan bahwa nilai matematika anak perempuan mempunyai perbedaan dengan anak laki-laki. Anak yang berjenis kelamin perempuan mendapatkan hasil yang lebih baik Apabila dibandingkan dengan anak laki-laki. Selain itu, laporan NAPLAN “*National Assessment Program Literacy and Arithmetic Ability*” menyatakan jika anak yang berjenis kelamin laki-laki sering mengalahkan anak yang berjenis kelamin perempuan dalam hal berhitung. Sedangkan anak yang berjenis kelamin perempuan dengan cara konsisten bisa mengalahkan anak yang berjenis kelamin laki-laki dalam hal pembacaan, penulisan, pengejaan serta tata bahasa.<sup>19</sup>

Nafi'an memberikan penjelasan sikap perbedaan anak laki-laki serta anak perempuan dalam pembelajaran matematika, yang isinya adalah seperti berikut: (1) Siswa yang berjenis kelamin perempuan lebih unggul pada aspek ketelitian sedangkan murid yang berjenis kelamin laki-laki mempunyai keunggulan dalam aspek nalar. (2) laki-laki mempunyai kompetensi matematika serta mekanik yang lebih unggul apabila dibandingkan dengan perempuan, perbedaan tersebut tidak signifikan di tingkat SD, namun

---

<sup>17</sup>Restu Lusiana, “Analisis Kesalahan Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Pada Materi Himpunan Ditinjau Dari Gaya Kognitif”, Vo. 10, No. 1 (2017): 25-26.

<sup>18</sup>Jati Putri Asih Susilowati, “Profil Penalaran Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender”, *JURNAL REVIEW PEMBELAJARAN MATEMATIKA*, Vol.1, No. 2 (2016): 137.

<sup>19</sup>Jati Putri, “Profil Penalaran Siswa SMP”, 137.

lebih terlihat pada tingkat yang lebih tinggi. Hasil yang dijelaskan untuk perbedaan kelamin menunjukkan keragaman peran gender pada pembelajaran matematika..<sup>20</sup>

Berdasarkan penguraian permasalahan di atas maka peneliti merasa terdorong untuk melaksanakan sebuah kajian yang berjudul “Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Materi Segi Empat Kelas VII MTs Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dan Gender”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus utama kajian ini ialah mengungkap proses penyelesaian soal cerita materi Segi Empat, pada hal ini menganalisis kompetensi dalam melakukan pemecahan permasalahan dilihat dari gaya kognitif serta gender pada siswa kelas VII MTs.

## **C. Rumusan Masalah**

Menurut latar belakang permasalahan diatas, adapun rumusan permasalahan pada kajian ini ialah seperti berikut:

1. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi Segi Empat kelas VII ditinjau dari gaya kognitif siswa laki-laki?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa dalam menyelesaikan soal cerita materi Segi Empat kelas VII ditinjau dari gaya kognitif siswa perempuan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Menurut rumusan permasalahan diatas adapun tujuan dalam kajian ini ialah seperti berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam melakukan penyelesaian soal cerita materi Segi Empat kelas VII ditinjau dari gaya kognitif siswa laki-laki.
2. Mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam melakukan penyelesaian soal cerita materi

---

<sup>20</sup>Jati Putri, “Profil Penalaran Siswa SMP”, 137.

Segi Empat kelas VII dilihat dari gaya kognitif siswa perempuan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Menurut rumusan permasalahan maka manfaat dari kajian ini ialah seperti berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini secara teoritis memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan dan kontribusi untuk pendidikan terutama pada aspek matematika tentang kompetensi pemecahan permasalahan dalam melakukan penyelesaian soal cerita ditinjau dari gaya kognitif dan gender.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk penulis yang lainnya ketika akan menjalankan kajian yang sejenis pada periode yang akan datang.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis memiliki manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk para siswa, hasil kajian ini bisa memberi gambaran tentang strategi dalam memecahkan permasalahan soal cerita matematika
- b. Untuk para pengajar, kajian ini bisa dipakai sebagai sumber rujukan dan juga sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penentuan metode belajar mengajar, oleh karena itu bisa memberikan peningkatan strategi dalam memecahkan permasalahan soal cerita matematika
- c. Untuk peneliti, hasil kajian ini bisa dipakai sebagai sumber pertimbangan untuk peneliti yang lainnya
- d. Untuk sekolah, bisa dipakai sebagai gambaran untuk melakukan perbaikan strategi dalam kegiatan pembelajaran dan juga proses belajar mengajar yang tepat.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini dilakukan penyusunan dengan memakai uraian yang bersifat sistematis untuk memberikan kemudahan dalam menganalisa serta

melakukan pemahaman pada berbagai permasalahan yang ada. Adapun sistematika pada kajian ini ialah seperti berikut:

1. Bagian Awal

Dalam bagian ini mencakup sampul, lembar berlogo judul, persetujuan pembimbingan, nota pengesahan, pernyataan asli, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

2. Bagian Isi

Dalam bagian ini yang meliputi 5 bab yang saling berkaitan, bab satu dengan bab yang lainnya saling mempunyai keterkaitan sebab suatu kesatuan yang utuh, kelima bab ini ialah sebagai berikut:

**BAB I PENDAHULUAN**

Berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II KAJIAN TEORI**

Berisi tentang deskripsi teori mengenai variable penelitian.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi tentang metode yang digunakan dalam penelitian, antara lain: jenis dan pendekatan, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berisi tentang hasil pembahasan penelitian serta analisis data penelitian.

**BAB V PENUTUP**

Berisi tentang simpulan dari semua hasil pembahasan penelitian yang dilakukan. Selain itu, pada bab ini juga berisi saran yang didasarkan pada perolehan hasil penelitian ini.